

Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Sumatera Utara (Tahun 2001-2021)

Devi Margaretha Sitanggang¹ Ira Meilani Sipahutar² Putri Salsabila³ Putri Sari Margaret
Julianty Silaban⁴

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Univeritas Negeri Medan, Kota Medan,
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: devisitanggang23@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara pada periode 2001-2021. Jenis data yang digunakan adalah jenis data sekunder yaitu data yang sudah ada atau dipublikasi yang diambil dari data BPS (Badan Pusat Statistik) Sumatera Utara dan penelitian ini diolah menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square) yang terdapat dalam analisis regresi berganda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan jumlah uang beredar dan nilai tukar berpengaruh negative dan signifikan terhadap inflasi. Oleh karena itu jika suku bunga tinggi maka akan berdampak positif terhadap inflasi di Sumatera Utara begitu juga dengan jumlah uang beredar dan nilai tukar tinggi akan berdampak negative terhadap inflasi. Dalam hal ini, artikel ini menunjukkan kerangka kerja atau kebijakan yang tepat untuk mengembangkan penelitian di masa depan dengan menganalisis variabel yang mempengaruhi perekonomian.

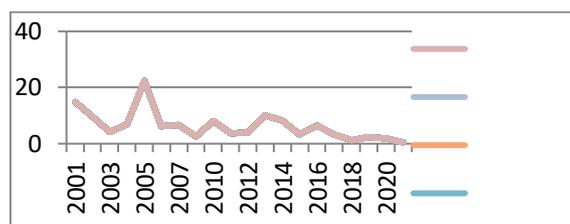
Kata Kunci: Kebijakan Moneter, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kebijakan moneter merupakan upaya Bank sentral dalam memengaruhi perkembangan moneter untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu, menurut, Taylor (2006:198). Kebijakan moneter memiliki peranan penting terhadap Inflasi dan Pengangguran, Inflasi salah satu indicator moneter yang berpengaruh terhadap kestabilan perekonomian suatu negara dan penyebab terjadi adalah kenaikan permintaan total dan biaya produksi (Nopirin, 2000). Sedangkan pada pengangguran, kebijakan moneter mendorong penurunan tingkat pengangguran. Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, jadi inflasi tidak berarti bahwa harga-harga barang dan jasa meningkat dalam persentase yang sama (Nopirin 1190: 17). Inflasi yang rendah dan stabil adalah hal yang penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (uncertainty) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan (Rasyidin dkk., 2022). Inflasi disuatu daerah sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, misalnya pada provinsi sumatera utara. Berikut inflasi di sumatera utara:



Grafik 1. Inflasi Sumatera Utara Tahun 2001-2021
(Sumber : Badan Pusat Statistik 2001-2021)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik inflasi di Sumatera Utara tahun 2005 sebesar 22.41 persen, mengalami kenaikan dari sebelumnya mengalami penurunan pada tahun 2003, pada tahun ini merupakan tahun dimana inflasi sangat meningkat di Sumatera Utara disebabkan oleh naiknya harga BBM dikarenakan adanya bulan Ramadhan yang jatuh pada awal bulan sehingga mengerek inflasi pada kelompok bahan makanan naik. Kemudian inflasi terendah terjadi pada tahun 2021, dimana penurunan sebesar 0.46 karena sudah meredanya tekanan pada kelompok makanan, minuman dan tembakau. Bank Indonesia menggunakan instrument suku bunga bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi di Indonesia. Menurut Baroroh dalam Hudaya (2011), hubungan antara suku bunga Bank Indonesia dengan inflasi adalah kenaikan suku bunga Bank Indonesia akan mendorong kenaikan suku bunga jangka pendek di pasar uang. Demikian pula halnya dengan suku bunga jangka panjang, produsen merespons kenaikan suku bunga pasar uang dengan mengurangi investasinya, maka produksi dalam negeri (output) menurun sehingga tingkat inflasi domestik menurun. Inflasi juga disebabkan oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Ekspor meningkat karena melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing. Ketika produk dalam negeri menjadi lebih murah, perusahaan asing meningkatkan permintaan terhadap produk dalam negeri sehingga menyebabkan harga naik seiring berjalannya waktu dan menyebabkan inflasi. (Sipayung, 2013).

Landasan Teori Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral atau otoritas moneter untuk mengendalikan perekonomian negara secara makro dengan cara mengatur jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini bertujuan untuk mencapai perekonomian yang lebih baik dengan cara mengatur jumlah uang yang beredar. Kebijakan moneter dapat melibatkan pengaturan standar bunga pinjaman, margin requirement, kapitalisasi untuk bank atau bahkan bertindak sebagai peminjam usaha terakhir atau melalui persetujuan melalui negosiasi dengan pemerintah lain. Menurut para ahli, kebijakan moneter memiliki beberapa jenis, yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Tujuan dari kebijakan moneter adalah menjaga stabilitas ekonomi, kesempatan kerja, kestabilan harga, neraca pembayaran internasional, serta menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi

Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan perekonomian dan pertumbuhan ekonomi terhambat (Indriyani, 2016). Inflasi adalah keadaan perekonomian di mana harga-harga barang meningkat dalam dalam kurun terus menerus serta dalam lingkup yang umum, atau semua barang. Maka kalau kenaikan harga barang hanya terjadi pada beberapa barang tertentu saja, ataupun semua tapi tidak terus menerus juga belum bisa dikatakan merupakan inflasi (Abdullah, 2012). Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat

bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (uncertainty) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan (Rasyidin dkk., 2022).

Suku Bunga

Dalam dunia perbankan, suku bunga merupakan suatu hal yang menjadi kunci roda perbankan. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi klasik. Instrumen utama dalam lembaga keuangan terutama perbankan untuk mampu bertahan hidup adalah adanya bunga (Kasmir, 2015). Fungsi bunga membuat roda perekonomian berjalan, merupakan imbal hasil dari para peminjam modal kepada pemilik modal. Bunga juga berfungsi menjaga dan mengendalikan pasokan uang yang beredar. Bunga memiliki andil yang penting bagi ekonomi mikro dan makro (Kasmir, 2015).

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar merupakan jumlah total uang dalam perekonomian (Hubbard. G & O'Brien. A. P, 2012). Uang beredar dalam arti sempit (M1) terdiri atas uang kartal (uang kertas dan uang logam) dan uang giral (cek dan giro). Sedangkan uang beredar dalam arti luas (M2) mencakup M1 ditambah dengan uang kuasi. Selain inflasi, jumlah uang beredar juga erat kaitannya dengan suku bunga dan nilai tukar. Hubungan antara jumlah uang beredar dengan suku bunga terdapat dalam teori liquidity preference. Sedangkan hubungan antara jumlah uang beredar dengan nilai tukar dapat diamati dalam teori Mundell-Fleming.

Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan perbandingan harga satu mata uang suatu negara dalam mata uang negara lain (Mishkin, 2016). Harga dari mata uang negara satu terhadap mata uang negara yang lain ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar (foreign exchange market). Banyaknya permintaan terhadap mata uang suatu negara akan berpengaruh terhadap harga mata uang negara tersebut. Terkait bagaimana nilai tukar bisa mempengaruhi inflasi dapat dijelaskan dalam teori exchange rate pass-through dan Mundell-Fleming.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu dengan mengumpulkan data sekunder yang telah dipublikasikan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara dan juga diperoleh dari Bank Indonesia. Serta metode analisis data yang digunakan adalah model regresi berganda, yaitu:

$$INF = f(SB, JUB, NT)$$

$$Y = a + \beta_1 (SB) + \beta_2 (JUB) + \beta_3 (NT) + e$$

Dimana :

INF = Inflasi

SB = Suku Bunga

JUB = Jumlah Uang Beredar

NT = Nilai Tukar

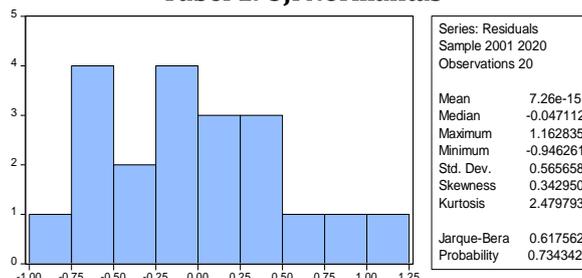
e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dapat dilihat pada data yang diteliti inflasi di Sumatera Utara terlalu banyak mengalami kenaikan. Kebijakan moneter dimaksud untuk memberikan solusi dengan kebijakan oleh bank sentral untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Untuk melihat bagaimana inflasi(Y) dipengaruhi oleh suku bunga(X1), jumlah uang beredar(X2) dan nilai tukar(X3).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Uji Normalitas



Pada uji Normalitas terdapat Probability sebesar $0.7343 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan dilihat dari hasil uji normalitas bahwa tidak ada permasalahan terhadap normalitas antar variable.

Tabel 2. Uji Autokorelasi

F-statistic	0.250647	Prob. F(2,14)	0.7817
Obs*R-squared	0.691379	Prob. Chi-Square(2)	0.7077

Uji ini dilakukan untuk mengetahui tidak adanya korelasi. Dilihat dari hasil yang diolah terdapat sebesar $0.7077 > 0.05$. Maka dalam hal ini dinyatakan bahwa model regresi ini telah terjadi pelanggaran autokorelasi.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.489645	Prob. F(3,16)	0.6944
Obs*R-squared	1.681768	Prob. Chi-Square(3)	0.6410
Scaled explained SS	2.453655	Prob. Chi-Square(3)	0.4837

Uji ini menunjukkan bahwa nilai probability $0.6410 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi pelanggaran uji heteroskedastisitas data dalam model penelitian

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	39.63828	44.53895	NA
SUKU_BUNGA	0.081660	6.189545	1.000033
JUMLAH_UANG_BEREDAR	1.97E-05	4.196677	1.078638
NILAI_TUKAR	2.19E-07	31.22281	1.078672

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas yang dapat dilihat pada kolom centered VIF. Nilai VIF untuk variabel Suku Bunga sebesar 1.000033, variabel Jumlah Uang Beredar sebesar 1.078638 dan variabel Nilai Tukar sebesar 1.078672. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran multikolinearitas dalam model penelitian ini.

Tabel 5. Persamaan Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.41588	6.295894	1.654392	0.1175
SUKU_BUNGA	0.824531	0.285762	2.885380	0.0108
JUMLAH_UANG_BEREDAR	-0.001671	0.004443	-0.376087	0.7118
NILAI_TUKAR	-0.000830	0.000468	-1.772999	0.0953
R-squared	0.416528	Mean dependent var		6.807000
Adjusted R-squared	0.307127	S.D. dependent var		5.068454
S.E. of regression	4.218931	Akaike info criterion		5.893897
Sum squared resid	284.7901	Schwarz criterion		6.093044
Log likelihood	-54.93897	Hannan-Quinn criter.		5.932773
F-statistic	3.807345	Durbin-Watson stat		2.376880
Prob(F-statistic)	0.031060			

Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut: **Inflasi = c + B1 Suku Bunga - B2 Jumlah Uang Beredar - B3 Nilai Tukar + e** **Inflasi = 10.41588 + 0.824531 - 0.001671 - 0.000830 + e** Dari persamaan di atas, dapat diperoleh:

- a. Konstan sebesar 10.41588. Artinya jika Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar adalah 1, maka Inflasi di Provinsi Sumatera Utara sebesar 10.41 persen.
- b. Kofesien regresi Suku Bunga sebesar 0.824531. Artinya jika Suku Bunga meningkat 1 persen, maka Inflasi di Provinsi Sumatera Utara sebesar 0.82 persen.
- c. Kofesien regresi Jumlah Uang Beredar sebesar 0.001671. Artinya jika Jumlah Uang Beredar menurun 1 Persen, maka Inflasi di Provinsi Sumatera Utara sebesar 0.0016 persen.
- d. Kofesien regresi Nilai Tukar sebesar 0.000830. Artinya jika Nilai Tukar menurun 1 persen, maka Inflasi di Provinsi Sumatera Utara sebesar 0.00830 persen.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai R squared pada tabel 5. Persamaan Regresi Berganda sebesar 0.416528. Artinya variabel Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar memberikan kontribusi terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara sebesar 0.41 persen, sedangkan sisanya 0.59 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh kebijakan moneter yaitu variabel Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara periode 2001-2021. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Variabel Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara. Variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara. Variabel Nilai Tukar berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara. Hasil uji secara simultan Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara

DAFTAR PUSTAKA

- Beureuka. (2022). Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia. *Oikonomia:Jurnal Manajemen*
- Cut Putri Mellita Sari. Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia
- F Dena, A Setiyawan, D Fitriani, I. R Gusdinar. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*
- Herania Elisabeth, Maski Ghozali. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Analisis Jalur Periode 2010q1 – 2020q4
- I Made Sedana Yoga, I Gusti Ayu Made Agung Mas Andriani Pratiwi. (2023). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia Selama Pandemi Covid-19
- Nur Rahmah Maysarah, Lucky Widyanto, Christoforus Erik P, Indra Suhendra, Cep Jandi Anwar. (2023) Analisis Pengaruh Hubungan Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia